

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan umum sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah, baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2003: 7) “sekolah sebagai sistem terbuka, sebagai sistem sosial, dan sekolah sebagai agen perubahan, bukan hanya harus peka penyesuaian diri, melainkan seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.”

Setiap satuan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap pengembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Usaha pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan dalam rangka meningkatkan pendidikan telah di tempuh dengan melibatkan semua pihak. Baik yang terjun langsung di lapangan pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah dan telah dilaksanakan dalam bentuk keterampilan mengelola kelas maupun ilmu pengetahuan yang ditingkatkan maupun pelaksana perancang pendidikan, namun hasil yang diperoleh masih di bawah harapan minimum

dari semua pihak. Peningkatan yang dimaksud melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), maupun Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS). Serta dengan menyempurnakan kurikulum, menyempurnakan sistem penilaian hasil belajar dan peningkatan peran serta masyarakat dalam usaha peningkatan pendidikan. Dengan usaha yang sedemikian rupa terurai di atas ternyata hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas VI di SD masih tergolong rendah di banding dengan mata pelajaran yang lain kecuali matematika.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar, telah dilakukan pelatihan guru dan penyediaan buku-buku serta peralatan Ilmu Pengetahuan Alam yang disebut dengan KIT Ilmu Pengetahuan Alam. Guru sekolah dasar diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Tugas tersebut menuntut guru menguasai materi pelajaran, media pembelajaran, dan komponen lainnya khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara benar.

Konsep Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar perlu dipahami dengan benar. Menurut Depdiknas (2000:1):

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai ilmu dapat didefinisikan sebagai proses ilmiah, sikap ilmiah dan produk ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses terdiri atas berbagai keterampilan proses dasar seperti mengamati, mengukur, serta keterampilan proses terpadu meliputi: merumuskan masalah, menarik kesimpulan. Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai peranan untuk menanamkan nilai sikap ilmiah seperti jujur, teliti, dan mampu bekerjasama.

Berdasarkan kenyataan, hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojojoto tahun pelajaran 2010/2011 semester I rata-rata kelas masih

tergolong rendah, karena rata-rata nilai IPA masih di bawah 65 sehingga diasumsikan bahwa siswa kelas VI SD Negeri SD Negeri 01 Mojoroto belum mencapai ketuntasan belajar IPA. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA, salah satunya metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta kurangnya kreativitas belajar siswa.

Salah satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya media pembelajaran IPA berupa KIT. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak harus menggunakan metode dan media tertentu untuk mengajarkan suatu materi pelajaran tetapi penggunaan media lebih ditekankan pada kebutuhan agar sesuai dengan materi pelajaran. Mata pelajaran IPA berguna untuk mengembangkan penalaran yang dapat membantu menjelaskan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. “Ciri-ciri yang membedakan adalah pada sistem peralatan. Sistem peralatan pada pembelajaran dengan alat-alat pembelajaran yang lebih sempurna, yaitu KIT murid, KIT Guru, dan buku petunjuk guru sebagai panduan pembelajaran IPA secara inovatif dan kreatif” (Depdikbud, 2000: 19).

Berdasarkan kenyataan yang ada siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto masih banyak ditemui beberapa siswa yang memiliki kreativitas belajar yang rendah. Belajar dengan apa adanya materi yang didapat dari guru, bahkan banyak yang tidak memanfaatkan KIT IPA. Banyak siswa yang tidak memanfaatkan sarana pembelajaran IPA yang disediakan, tidak dapat

memanfaatkan media yang ada, padahal keberadaan media KIT IPA yang disediakan sekolah sangat membantu terhadap materi yang tidak didapat di buku paket dan mempraktikkan teori yang telah didapat dari guru.

Pelajaran IPA membutuhkan media yang cukup atau merata agar memudahkan siswa dalam mengadakan demonstrasi. Guru diharapkan menggunakan atau mengoptimalkan media KIT IPA di sekolah dengan baik. Selain itu sarana pembelajaran IPA yang berupa KIT IPA sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam penelitian ini siswa diharapkan bisa latihan sendiri di rumah atau belajar dengan orang tuanya. Anak lebih semangat jika mereka belajar dengan gurunya. Apalagi jika guru selalu bersemangat dalam menyampaikan pelajaran. Meskipun demikian dalam kenyataan di lapangan banyak guru yang belum menggunakan KIT IPA dalam pelajaran IPA, walaupun media KIT IPA sudah tersedia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan media KIT IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada meningkatkan hasil belajar IPA melalui media KIT IPA pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011. Dengan demikian masalahnya akan memiliki ruang lingkup yang

jas dan terarah serta memudahkan dalam memilih hal-hal yang perlu dikemukakan.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi:

1. Penerapan media KIT IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Hasil belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011 ?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui media KIT IPA pada siswa Kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan teori tentang pentingnya media pembelajaran yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Dasar.
 - b. Memberikan masukan kepada dunia pendidikan perlunya media KIT IPA sebagai salah satu faktor yang perlu disosialisasikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, memberikan masukan pentingnya memanfaatkan media KIT IPA dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
 - b. Bagi sekolah, memberikan masukan akan pentingnya media KIT IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Bagi guru, memberikan masukan untuk memperhatikan siswanya dalam pembelajaran IPA melalui media KIT IPA secara intensif yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara dinamis dan membekas” (Winkel, 2001: 36). Lebih lanjut Oemar Hamalik, 2000:45) menyatakan bahwa “belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku”.

Pengertian belajar menurut Hilgard (Nasution, 2000: 35) sebagai berikut:

Learning is the proses by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training. (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar).

Dari ketiga tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku melalui pengalaman atau latihan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut,

menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak terjadi karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau perubahan karena obat-obatan.

Pengertian hasil belajar menurut Sutratinah Tirtonagoro (2001: 43) bahwa: “Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”

Pengertian hasil belajar menurut Maslow dalam Nana Sudjana (2007: 22) bahwa:

Hasil belajar suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing kehadiran hasil belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu pula manusia yang berada di bangku sekolah.

Menurut Agus Suprijono (2010: 5), ”hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan kepuasan dan pemenuhan hasrat ingin

tahu siswa. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa hasil belajar merupakan hasil siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran.

b. Komponen-komponen Belajar

Adapun yang membentuk belajar-mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein (2001: 48) melibatkan 7 komponen, yaitu: “siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.” Dari ketujuh komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Siswa

adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator belajar mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3) Tujuan

yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar. Perubahan perilaku itu mencakup perubahan kognitif, psikomotor dan afektif.

4) Isi pelajaran

adalah segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode

yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan.

6) Media

adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan.

7) Evaluasi

adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dan sekaligus memberikan balikan bagi setiap komponen kegiatan belajar mengajar.

Komponen-komponen kegiatan belajar mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan yang merupakan suatu sistem.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ngalim Purwanto (2002: 107) sebagai berikut: “a. Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; b. Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.”

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

a) Faktor lingkungan.

Lingkungan alam seperti keadaan udara, suhu, kelembaban.

Lingkungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

b) Faktor instrumental.

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

2) Faktor dari dalam

a) Faktor fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya, seperti kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jasmani yang sehat, segar, akan mudah menerima informasi dari guru. Lain halnya bagi siswa yang tidak sehat jasmaninya, maka hasil belajarnya juga kurang baik.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, karena perbedaan itu juga mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang dianggap berpengaruh terhadap

hasil belajar adalah: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

d. Evaluasi Belajar

Untuk mengungkapkan dan mengukur hasil belajar IPA harus dilakukan evaluasi. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi menurut Moore (dalam Farida Rahim, 2007: 137) adalah suatu proses pengumpulan, menganalisis data, mempertimbangkan dan membuat keputusan tentang hasil belajar siswa. Sedangkan pengertian evaluasi menurut Winkel (2001:313) sebagai berikut:

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Menurut Anastasi yang dikutip Saiffudin Azwar (2001: 2) “evaluasi berarti penilaian atau pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku.”

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi belajar merupakan penilaian yang standar terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelajaran pada kurun waktu tertentu dalam bentuk nilai (angka). Sedangkan evaluasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelajaran PKn pada kurun waktu tertentu dalam bentuk nilai (angka).

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar (2004:6) pengertian IPA atau sains dinyatakan:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Lebih lanjut pengertian IPA menurut Fisher yang dikutip oleh Muh. Amin (1997:3) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang di dalamnya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perantai lingkungan alam serta lingkungan alam buatan.

b. Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sesuai dengan Kurikulum 2004 mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Tujuan pembelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa:

- 1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.
- 5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

d. Ruang Lingkup IPA di Sekolah Dasar

Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD mencakup antara lain:

- 1) Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
- 2) Pemahaman Konsep dan Penerapannya, yang mencakup:
- 3) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

- 4) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 5) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 6) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
- 7) Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (salingtekmas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains untuk Sekolah Dasar diberikan sebagai mata pelajaran sejak kelas III, sedangkan untuk kelas I dan II diberikan secara terpadu pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Media KIT IPA

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media menurut Sri Anitah (2010: 4) adalah sebagai berikut: “kata media berasal dari bahasa Latin *medium* adalah sesuatu yang terletak di tengah (antara dua kutub atau antara dua pihak); atau suatu alat.” Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang media menurut *Association for Educational Communications Technology (AECT)* di Amerika yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002: 3) media pendidikan ialah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk

menyalurkan pesan/informasi. Sementara itu Gagne yang dikutip Arief S. Sadiman, dkk, 2009:6): “Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien.

b. Pengertian Media KIT IPA

Dalam bahasa Inggris KIT adalah kotak, jadi KIT IPA adalah kotak yang berisi alat-alat praktek IPA. Dalam KIT IPA terdapat bermacam-macam alat IPA antara lain: 1) magnet adalah alat yang berfungsi menyangkut benda berat, pembuatan kompas; 2) neraca adalah alat untuk mengukur suhu suatu benda; 3) termometer adalah alat yang berfungsi sebagai pengukur suhu badan; 4) lup adalah alat yang berfungsi untuk melihat benda kecil menjadi lebih besar; 5) pipet adalah alat yang berfungsi mengambil larutan; 6) gelas kimia adalah alat yang berfungsi untuk mengukur dan tempat larutan; 7) katrol adalah alat yang berfungsi untuk meringankan beban; 8) alat-alat listrik dan lain-lain. Di dalam KIT IPA masih banyak lagi alat yang belum disebutkan diantaranya adalah delapan yang sudah disebutkan di atas.

Orientasi pengembangan KIT IPA (Alat Peraga 3 Dimensi) menurut pengembangan, peralatan KIT (Depdiknas, 2002: 64) berorientasi pada sejumlah kriteria yang dirinci bersama-sama dengan pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan murid sehari-hari.
- 2) Resiko bahaya/cidera kecil.
- 3) Cara penanganannya mudah (cocok untuk ukuran tangan anak).
- 4) Jaminan tidak akan pecah/rusak bila penanganannya salah.
- 5) Corak bentuk warna yang estetik dan menarik.
- 6) Penyimpanan alat tidak membutuhkan ruang yang besar.
- 7) Harga ekonomis (perbandingan antara harga dan hasil guna).
- 8) Dapat dibuat di Indonesia saat ini maupun yang akan datang.

Media pendidikan tiga dimensi merupakan salah satu jenis media pendidikan visual. Media pendidikan tiga dimensi dapat memberikan perasaan akan realitas. Hal ini karena media ini melibatkan banyak pengertian yang mendalam dan pemahaman yang lebih lengkap akan benda nyata.

Menurut Ngadino (1996:47), “media atau alat-alat pengajaran visual tiga dimensi adalah media atau alat pengajaran yang mempunyai bentuk sama dengan sebenarnya dan mempunyai panjang, lebar dan tinggi”.

Menurut Daryanto (2010:29), “media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional.” Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pendidikan tiga dimensi adalah media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan ide atau gagasan, informasi dan pesan dengan variasi benda-benda asli dan benda-benda tiruan serta benda-benda lainnya yang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi bertujuan mempertinggi kegiatan belajar lebih efektif dan efisien.

Menurut Moedjiono yang dikutip Daryanto (2010:29) media tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan:

Memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara kongkrit dan menghindari verbalisme, dapat menunjukkan obyek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Pemanfaatan media pendidikan tiga dimensi dalam proses belajar mengajar membutuhkan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh guru, ketrampilan itu dicapai dengan latihan. Adapun media pendidikan tiga dimensi dalam proses pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran yang nyata dan kongkrit.
- 2) Memperlihatkan seluruh atau sebagian besar rangsangan yang relevan dengan biaya yang sedikit.
- 3) Mendemonstrasikan gerakan-gerakan sebagaimana mestinya.
- 4) Memberikan kesempatan berdiskusi, melihat, mengembangkan inisiatif dan kerjasama.
- 5) Memudahkan pengukuran ketrampilan siswa.

Pemanfaatan media yang baik tergantung pada pemilihan media pendidikan yang valid, yang sesuai dengan aturan/kriteria pemilihan media. Pengajaran dengan memanfaatkan media pendidikan diintegrasikan dengan tujuan, isi pelajaran/pesan, materi, metode mengajar, dan anak didik itu sendiri dan sebagainya dengan maksud untuk lebih memperjelas, memperdalam, mempermudah pemahaman, memperluas pengetahuan dan pengalaman anak terhadap pesan yang disampaikan, sehingga memberikan peningkatan kualitas belajar mengajar dan pencapaian tujuan secara optimal. Karena itu, pemilihan media pendidikan harus berdasarkan pertimbangan tentang bagaimana media pendidikan akan digunakan dalam kegiatan instruksional sesungguhnya.

c. Langkah-langkah Penggunaan Media KIT IPA

Tahap Pokok	Tahap Pembelajaran	Kegiatan yang dilakukan
1. Kegiatan Awal	Pendahuluan	a. Percobaan/demonstrasi sesuatu yang dibawa oleh guru. b. Cerita/kejadian. c. Revisi atau melanjutkan pelajaran terdahulu yang tidak lengkap. d. Mengamati/membahas penerapan teknik dalam lingkungan.
	Pengetahuan awal	Mengumpulkan dan mendiskusikan

Tahap Pokok	Tahap Pembelajaran	Kegiatan yang dilakukan
2. Kegiatan Inti	Perumusan pertanyaan atau permasalahan tentang topik pelajaran	Merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang topik pelajaran
	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan percobaan. b. Permainan/simulasi. c. Mengumpulkan bahan-bahan untuk dibandingkan, diklasifikasikan. d. Periksa cara kerja alat teknis.
	Pengamatan Jawaban pertanyaan atau pemecahan masalah	<p>Melakukan pengamatan sebanyak mungkin</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penjelasan oleh siswa (tebak, duga, diskusi) b. Landasan pemikiran. c. Perumusan kesimpulan.
3. Kegiatan Pemantapan	Evaluasi hasil pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan (sangat baik bila berhubungan dengan lingkungan siswa seperti: tubuh, keluarga, makanan, teknik, pekerjaan, dll.) b. Menjawab pertanyaan. c. Membuat ringkasan. d. Pekerjaan rumah.

(Depdiknas, 2001: 1).

d. Kelebihan dan Kekurangan Media KIT IPA

1) Kelebihan Media KIT IPA

- a) KIT IPA dapat berbentuk tiga dimensi, walaupun bukan benda sebenarnya, ia merupakan wakil yang terbaik bagi benda sebenarnya.
- b) Dengan adanya perubahan ukuran, KIT IPA lebih mudah dipelajari. Misalnya model yang diperkecil dan model yang diperbesar.
- c) Dapat menghilangkan bagian-bagian yang tidak penting, orang tinggal mempelajari bagian-bagian yang penting saja. Misalnya: melalui model yang disederhanakan.
- d) Dapat mempertunjukkan struktur bagian dalam suatu benda. Melalui model irisan orang dapat melihat bagian dalam suatu benda yang hampir tidak mungkin melihat dalam keabsahan aslinya.
- e) Kekonkritan tak langsung, melalui model siswa mendapatkan pengalaman yang konkrit walaupun tidak melalui benda sebenarnya.

2) Kekurangan media KIT IPA

- a) Efektifitas media tergantung pada penyaji.
- b) Pembuatannya terkadang membutuhkan biaya yang lebih mahal.
- c) Siswa tidak selalu mengetahui bagaimana menginterpretasikan model tersebut.
- d) Membutuhkan keterangan yang lebih banyak dari guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Joko Susilo yang berjudul “Meningkatkan Hasil belajar IPA Dengan KIT IPA Pada Siswa Kelas VI SD (PTK pada SD Negeri 3 Pakel Tahun Pelajaran 2009/2010)”. Penelitian terdahulu, populasinya adalah siswa kelas VI SD yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes untuk memperoleh data hasil belajar IPA, aktivitas guru, dan aktivitas siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbaikan pembelajaran IPA pada siswa Kelas VI SD Negeri 3 Pakel membuktikan bahwa media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas VI SD Negeri 3 Pakel tahun pelajaran 2009/2010”

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sutatyo yang berjudul “Penerapan KIT IPA Untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Ngapung Kecamatan Pasarkliwon Kota Suakarta Tahun Pelajaran 2009/2010)”. Penelitian terdahulu, populasinya adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes untuk memperoleh data hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Ngepung tahun pelajaran 2009/2010”

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sutatyo dalam hal subyek penelitian. Penelitian Sutantyoy sebagai subyeknya adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 24 siswa sedangkan penelitian ini yang dijadikan subyeknya adalah siswa Sekolah Dasar kelas VI yang berjumlah 30 siswa.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sumarno berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui KIT IPA pada siswa kelas V SD Negeri Polokarto 03 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010”. Penelitian terdahulu, populasinya adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes untuk memperoleh data hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Polokarto 02 tahun pelajaran 2009/2010”

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sumarno dalam hal tempat dan jumlah sampel. Penelitian Sumarno sebagai subyeknya adalah siswa kelas V SD Negeri Polokarto 02 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 26 siswa sedangkan penelitian ini yang dijadikan subyeknya adalah siswa Sekolah Dasar kelas VI yang berjumlah 30 siswa.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Terdahulu.

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Joko Susilo yang berjudul “Meningkatkan Hasil belajar IPA Dengan KIT IPA Pada Siswa Kelas VI SD (PTK pada SD Negeri 3 Pakel Tahun Pelajaran 2009/2010)	Penerapan KIT IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Populasinya siswa kelas VI SD.	Penelitian Joko Susilo sampelnya berjumlah 12, sedangkan penelitian penulis populasinya berjumlah 30 siswa.
2	Penelitian Sutatyo yang berjudul “Penerapan KIT IPA Untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Ngapung Kecamatan Pasarkliwon Kota Suakarta Tahun Pelajaran 2009/2010)	Penerapan KIT IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA.	Penelitian Sutantyo sampelnya kelas V berjumlah 24 siswa, sedangkan penelitian penulis populasinya kelas VI berjumlah 30 siswa.
3	Penelitian Sumarno berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui KIT IPA pada siswa kelas V SD Negeri Polokarto 03 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010”	Penerapan KIT IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA	Penelitian Sumarno sampelnya kelas V berjumlah 26 siswa, sedangkan penelitian penulis populasinya kelas VI berjumlah 30 siswa

C. Kerangka Penelitian

Di bawah ini akan dikemukakan pemikiran perbedaan hasil belajar IPA yang pembelajarannya sebelum menggunakan media KIT IPA dan sesudah menggunakan media KIT IPA.

Hasil belajar IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA guru menerapkan media KIT IPA yang merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam kegiatan pembelajaran karena mudah dipahami dan mudah penggunaannya. Pelajaran IPA membutuhkan media yang cukup atau merata agar memudahkan siswa dalam mengadakan demonstrasi. Guru diharapkan mengoptimalkan media KIT IPA di sekolah dengan baik. Selain itu sarana pembelajaran IPA yang berupa KIT IPA sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam penelitian ini siswa diharapkan bisa latihan sendiri di rumah atau belajar dengan orang tuanya. Anak lebih semangat jika mereka belajar dengan gurunya. Apalagi jika guru selalu bersemangat dalam menyampaikan pelajaran.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarah jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya” (S. Margono, 2009: 67).

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: “Media KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2010/2011 antara bulan April 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian.

No.	Uraian Kegiatan	April '11				Mei '11				Juni '11				Juli '11				Agts '11			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal	■	■	■	■																
2	Persetujuan Bab I-III					■	■	■	■												
3	Pelaksanaan Penelitian									■	■	■	■								
4	Penulisan Bab IV-V													■	■	■	■				
5	Revisi dan penggantian																	■	■	■	■

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah penggunaan Media KIT IPA dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research (CAR)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16).

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2007: 16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*

Menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan (penyiapan perangkat pembelajaran, skenario pembelajaran dengan media KIT IPA).

2. Tindakan atau *acting*

Berisi uraian tahapan-tahapn tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti maupun siswa dalam pembelajaran.

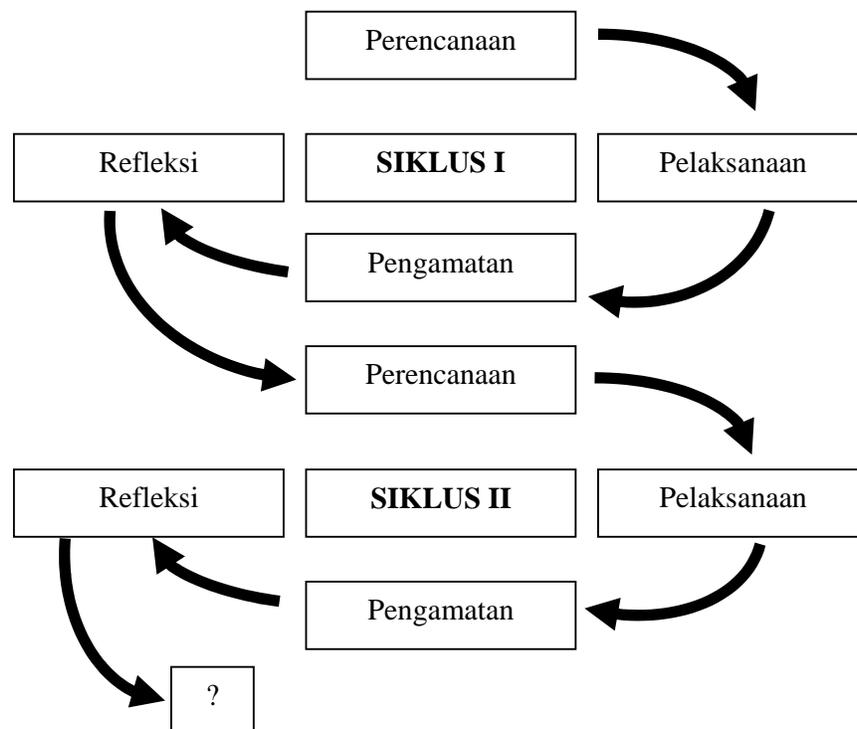
3. Pengamatan atau *observing*

Dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi berdasarkan pedoman yang telah disiapkan peneliti.

4. Refleksi atau *reflecting*

Dilakukan dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi. Berdasarkan hasil analisis akan diperoleh kesimpulan bagian fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target. Kualitas proses pembelajaran dinyatakan mengalami perbaikan apabila capaian pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai target atau bahkan melebihnya.

Langkah-langkah tindakan kelas tersebut di atas dapat diilustrasikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2007: 16)

Hasil dari pengamatan kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi. Kemudian disusun modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya.

Tabel 3. Prosedur Penelitian

Siklus I	1	Rencana Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pembelajaran IPA melalui media KIT IPA. b. Menentukan pokok bahasan. c. Mengembangkan skenario pembelajaran. d. Menyiapkan sumber belajar. e. Mengembangkan format evaluasi. f. Mengembangkan format observasi.
	2	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario pembelajaran.
	3	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
	4	Evaluasi/Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain. c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan siklus berikutnya. d. Evaluasi tindakan I.
Siklus II	1	Perencanaan dan penyempurnaan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. b. Pengamatan program tindakan II.
	2	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II.
	3	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II.
	4	Evaluasi/Refleksi	Evaluasi tindakan II (berdasarkan indikator pencapaian).
Kesimpulan			

D. Jenis Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini berasal dari siswa kelas VI SD Negeri 01 Mojoroto, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011 sebagai subjek penelitian. Data yang berupa hasil belajar IPA diperoleh dengan tes setelah dalam proses pembelajaran menerapkan media KIT IPA. Selain data hasil belajar IPA dari siswa, juga disajikan data aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang tepat, digunakan alat pengumpul sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Supardi (2008: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan observasi proses, menurut Retno Winarni (2009: 84-85) ada 4 metode observasi yaitu:

a. Observasi Terbuka

Pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong merekam pelajaran yang diamati.

b. Observasi Terfokus

Ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran.

Misalnya: yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

c. Observasi Terstruktur

Observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan.

d. Observasi Sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur, di mana observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui media KIT IPA. Alasan digunakan observasi terstruktur adalah untuk mempermudah observer melakukan pengamatan dan observasi terstruktur sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 200) “dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, legger, agenda, dsb”.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal IPA siswa yang diambil dari nilai ulangan harian kelas VI SD Negeri 01 Mojojoto.

3. Tes

“Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan” (Saifuddin Azwar, 2001: 2). Bentuk-bentuk tes antara lain sebagai berikut: 1) Tes benar salah, 2) Tes pilihan ganda, 3) Tes menjodohkan, 4) Tes isian atau melengkapi, 5) Tes jawaban singkat (Suharsimi Arikunto, 2006: 139).

Hasil belajar IPA siswa diukur melalui tes setelah dilaksanakan tindakan, siswa di tes dengan menggunakan soal uraian yang menitikberatkan pada segi penerapan pada akhir pembelajaran setiap siklus. Hasil setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali (merujuk silang) pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif isian yang terdiri dari 20 item pertanyaan setiap siklusnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas yang digunakan sebagai landasan dalam penyusunan RPP.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun tiap putaran. Dalam RPP, memuat kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, metode mengajar, alat peraga, dan penilaian.

3. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi ini disusun untuk memantau setiap perkembangan siswa mengenai kemampuan dalam pembelajaran IPA melalui media KIT IPA.

4. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi ini disusun untuk memantau perkembangan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penguasaan terhadap metode yang dipakai serta penguasaan khas dalam menerapkan metode.

G. Indikator Kinerja

Indikator pencapaian dalam penelitian ini ditetapkan: nilai IPA 60,00 atau lebih sebagai batas tuntas pembelajaran IPA dan dicapai 80% dari keseluruhan siswa. Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan murid-murid di kelasnya (sesuai dengan KTSP).

H. Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul harus memenuhi unsur validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas (keabsahan) data dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Triangulasi data dilakukan dengan cara:

1. *Cross checking*, peneliti melakukan pengecekan (*checking*) antara hasil metode pengumpulan data yang diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi dengan memadukan hasil ketiganya. Dalam hal ini bertujuan memperoleh informasi yang benar dan meyakinkan.
2. *Cek ricek*, yaitu pengulangan kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber data, waktu, maupun metode dan informasi serta tempat memperoleh data (*setting*).

I. Analisis Data

Data berupa hasil belajar melalui tes dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni dengan membandingkan hasil belajar IPA siswa sebelum menggunakan media KIT IPA; dan hasil belajar siswa setelah menggunakan media KIT IPA; sebanyak dua siklus. Kemudian, data yang berupa hasil belajar IPA antar siklus tersebut dapat diketahui peningkatannya hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.